

Sinonim dan Antonim dalam Cerpen “Tidur” Karya Raditya Dika

Fisnia Pratami^{1*}, Suryani², Ardita Putri Aryananda³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

fisniapratami@unuha.ac.id
suryani@unuha.ac.id
arditaputriaryananda99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi makna antara sinonim dan antonim yang terdapat dalam cerpen *Tidur* karya Raditya Dika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap cerpen *Tidur* yang dipublikasikan di blog pribadi Raditya Dika. Proses pengumpulan data meliputi identifikasi kata dan frasa yang menunjukkan relasi makna sinonim dan antonim, serta mencatatnya dalam bentuk kalimat untuk dianalisis lebih lanjut. Langkah-langkah analisis data, yaitu: (1) reduksi data dengan cara membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data berdasarkan relasi makna sinonim dan antonim, (2) penyajian data dengan menggunakan tabel dan narasi deskriptif untuk memudahkan pembaca dalam memahami analisis, (3) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 data relasi makna sinonim yang dikelompokkan menjadi lima kategori, serta 14 data relasi makna antonim yang juga dikelompokkan menjadi 5 kategori. Kategori sinonim mencakup sinonim antarmorfem yang hanya memiliki 1 data, sinonim antarkata terdiri dari 5 data, sinonim kata dengan frasa terdiri dari 6 data, sinonim frasa dengan frasa terdiri dari 2 data, dan sinonim klausa dengan frasa yang hanya memiliki 1 data. Sementara itu, kategori antonim terdiri dari antonim mutlak sebanyak 5 data, antonim bergradasi sebanyak 1 data, antonim relasional sebanyak 6 data, antonim hierarkial yang tidak ditemukan datanya, dan antonim resiprokal sebanyak 2 data. Analisis ini menunjukkan bahwa sinonim memperkaya makna dan variasi ekspresi dalam bahasa, memungkinkan pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks. Sementara itu, antonim membantu pemahaman konsep melalui perbandingan antara kata-kata yang saling bertentangan.

Kata Kunci: Antonim; Cerpen *Tidur*; Sinonim

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, ide, dan perasaan. Bahasa digunakan dalam interaksi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pesan kepada mitra komunikasi. Ketepatan dalam penggunaan bahasa sangat penting, karena dapat mempengaruhi pemahaman dan penerimaan informasi oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, pemilihan kata dan struktur kalimat yang tepat menjadi kunci dalam proses komunikasi yang efektif.

Dalam kajian linguistik, semantik menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dipahami. Semantik berfokus pada makna kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa, serta bagaimana makna tersebut dapat berubah tergantung pada konteks penggunaannya (Salsabila & Ika, 2023). Pemahaman semantik yang baik dapat membantu individu untuk menginterpretasikan pesan yang lebih akurat, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Dalam konteks ini, relasi makna menjadi salah satu topik yang menarik untuk diteliti atau dianalisis penggunaannya.

Amilia & Anggraeni (2019) menyatakan relasi makna adalah hubungan kesejajaran atau pertentangan makna pada suatu kosakata. Selain itu, relasi makna juga berarti hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini dapat berupa kata, frasa, dan kalimat. Dengan demikian, relasi makna dalam semantik itu dapat menyatakan kesamaan makna (sinonim), pertentangan makna (antonim), ketercakupannya (hiponim), kelebihan makna (redundansi), dan kegandaan makna (polisemi atau ambiguitas). Pada penelitian ini, topik menarik mengenai kajian semantik adalah relasi makna dengan menitikfokuskan kepada sinonim dan antonim dalam sebuah cerpen.

Secara etimologi, kata "sinonim" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *syn* (dengan) dan *onoma* (nama). Secara harfiah sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Verhaar (dalam Wahyudin, 2019) mendefinisikan sinonim sebagai ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang

maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Djayasudarma (dalam Wahyudin, 2019) menyatakan sinonim sebagai *sameness of meaning* (kesamaan arti). Maka dari itu, sinonim adalah bentuk bahasa yang memiliki kesamaan makna yang kurang lebih sama atau mirip. Palmer (Amilia & Anggraeni, 2019) juga menyatakan bahwa *synonymy is used to mean sameness of meaning* yang berarti kesinoniman digunakan untuk menunjukkan kesamaan. Senada dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (dalam Pertiwi & Neneng, 2023) juga mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

Secara etimologi, antonim berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *anti* yang berarti ‘melawan’ (Wahyudin, 2019). Secara harfiah, antonim bermakna ‘nama lain untuk benda lain’. Secara semantik, Verhaar (dalam Ayu dkk., 2024) mendefinisikannya sebagai ungkapan berupa kata, frasa, atau kalimat yang maknanya dianggap kebalikan dari ungkapan lain. Dengan kata lain, antonim tidak bersifat mutlak, melainkan hanya dianggap berlawanan. Pertentangan makna dalam antonim menunjukkan bahwa hubungan antara dua kata yang berlawanan bersifat dua arah. Misalnya, jika *kaya* berantonim dengan *miskin*, maka *miskin* pun berantonim dengan *kaya*.

Penelitian tentang relasi makna sinonim dan antonim telah dilakukan oleh Pertiwi & Neneng (2023) dalam studi berjudul *Relasi Makna Antonimi dan Sinonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis*. Penelitian ini berfokus pada tiga cerpen, yaitu *Robohnya Surau Kami*, *Anak Kebanggaan*, dan *Nasihat-Nasihat*. Hasil penelitian menemukan 20 kata dengan relasi sinonim dan 10 kata dengan relasi antonim. Relasi sinonim terdiri dari 3 sinonim morfem bebas dan terikat, 7 sinonim kata dengan kata, 1 sinonim kata dengan frasa, 4 sinonim frasa dengan frasa, serta 5 sinonim kata dengan klausa. Sementara itu, relasi antonim mencakup 4 antonim mutlak, 1 antonim relatif, 1 antonim direksional, dan 3 antonim hubungan.

Sari dkk. (2021) juga pernah melakukan penelitian dengan judul *Relasi Makna dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya*. Penelitian ini memfokuskan pada relasi makna berupa antonim dan sinonim tanpa menggolongkannya ke dalam bentuk-bentuk relasi makna sinonim dan antonim. Hasil penelitian ditemukan 9 puisi dari 71 judul puisi yang mengandung relasi makna berupa sinonim dan antonim. Peneliti menemukan 6 judul puisi yang memiliki relasi makna sinonim dan 3 judul puisi yang memiliki relasi makna antonim.

Pada penelitian ini berfokus pada cerpen. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi sinonim dan antonim, tetapi juga mengeksplorasi perubahan penggunaannya berdasarkan situasi dan interaksi sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis relasi makna sinonim dan antonim dalam cerpen *Tidur* karya Raditya Dika, yang diunggah pada 20 Juni 2024 di blog pribadinya. Cerpen ini dipilih karena banyak menggunakan sinonim dan antonim yang memperkaya makna serta menambah kedalaman cerita. Sinonim dalam cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga menekankan perasaan dan emosi tokoh. Sementara itu, antonim menciptakan kontras yang memperjelas perbedaan keadaan, sehingga memperkuat tema dan konflik. Melalui penelitian ini, peneliti memahami bagaimana Raditya Dika memanfaatkan bahasa untuk menggambarkan dinamika kehidupan sehari-hari serta bagaimana pemilihan kata yang tepat memengaruhi persepsi dan emosi pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Sahir (2021), metode kualitatif merupakan proses penelitian yang didasarkan pada persepsi terhadap suatu fenomena, dengan pendekatan data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian, mencakup wawancara, pengamatan, dan analisis dokumen. Metode analisis teks digunakan untuk menggali lebih dalam relasi makna dalam karya sastra. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Tidur* karya Raditya Dika yang dipublikasikan di blog pribadinya. Data yang dianalisis berupa kata, frasa dalam kutipan-kutipan kalimat yang menunjukkan relasi makna sinonim dan antonim. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, peneliti membaca cerpen *Tidur* secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum. Kedua, peneliti mengidentifikasi kata-kata yang termasuk dalam kategori sinonim dan antonim beserta konteks penggunaannya. Ketiga, peneliti mencatat data yang diperoleh dalam bentuk kalimat untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, reduksi data, yaitu menyaring, menggolongkan, dan mengorganisasi data agar lebih terstruktur (Habibi, 2019). Sinonim dan antonim dikelompokkan berdasarkan tema atau konteks tertentu. Kedua, penyajian data, yakni merangkai dan menyusun informasi menggunakan tabel dan narasi agar relasi makna sinonim dan antonim dalam cerpen lebih

jasas. Ketiga, penarikan kesimpulan, peneliti merangkum temuan utama terkait relasi makna sinonim dan antonim dalam cerpen *Tidur*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti menemukan beberapa hasil terkait relasi makna sinonim dan antonim dalam cerpen *Tidur* karya Raditya Dika sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Relasi Makna Berupa Sinonim pada Cerpen *Tidur* Karya Raditya Dika

No	Bentuk Sinonim	Kutipan Kalimat
1.	Antarmorfem	Dia melepaskan pegangan dari koper, lalu memencet telepon yang ada di kamarnya.
2.	Antarkata	<p>“Cari hobi yang kita bisa bareng, dong,” kata Alia. Tapi memang mereka berdua tidak punya hobi yang sama.</p> <p>Nenek itu menghampiri Niko di pagi hari, Ketika sarapan disajikan di restoran <i>resort</i>. Niko, lagi-lagi tengah melamun, masih membayangkan apa yang terjadi tadi malam bercampur dengan rasa rindunya pada Alia.</p> <p>Sebuah bunyi menyelinap masuk di telinganya.</p> <p>Suara tangisan. Lirih. Pelan, tanpa putus.</p> <p>Dia berkata, sambil menekan pelan kedua jarinya, “Tidur.” Seperti tersihir, satu kata itu membuat Niko terlelap.</p>
3.	Kata dengan frasa	<p>Di sela daun, Niko melihat siluet manusia. Dia jongkok. Bungkok. Hitam. Kurus. Ada suara kecil yang keluar dari sosok tersebut.</p> <p>Dia memang sudah putus asa mencari cara agar bisa mudah tidur kembali. Susah memang, setiap kali memejamkan mata, hanya ada wajah Alia di balik kelopak matanya.</p> <p>Sebenarnya, rumah kecil ini lebih tepat disebut gubuk.</p> <p>Tanya Niko, mencoba mencairkan suasana. Nenek itu tidak berkata apa-apa, mungkin tidak mengerti humor.</p> <p>Namun, dia merindukan Alia yang tadi malam, bukan Alia yang ada di dunia ini. Dia tidak sabar menunggu matahari tenggelam.</p> <p>Senja mulai terlihat di ujung laut. Langit berwarna oranye,</p>
4.	Frasa dengan frasa	<p>Orang-orang menamai ini Hutan Menangis. Seperti namanya, di hutan ini kalau malam sering terdengar suara tangis.</p> <p>“Baik, baik sekali. Sangat baik, bahkan.”</p>
5.	Klausa dengan Frasa	Membentuk objek-objek, berubah Menjadi rumput yang jauh terbentang . Awan-awan paling biru yang pernah dia lihat. Niko melihat, di tengah padang rumput yang luas itu, ada Alia.

Tabel 2. Analisis Relasi Makna Berupa Antonim pada Cerpen *Tidur* Karya Raditya Dika

No	Bentuk Antonim	Kutipan Kalimat
1.	Antonim Mutlak	<p>Ini memang <i>resort</i> terbaik untuk berbulan madu, tetapi terburuk untuk orang yang gagal menikah.</p> <p>Nenek itu menghampiri Niko di pagi hari, Ketika sarapan disajikan di restoran <i>resort</i>. Niko, lagi-lagi tengah melamun, masih membayangkan apa yang terjadi tadi malam bercampur dengan rasa rindunya pada Alia.</p>

		Sembari mengunyah omelet di depannya, Niko berpikir... Niko tidak berani minum obat tidur.
		Dengan mata kanan dan kiri bergantian buka-tutup , dia menyadari di atas kedua kelopak matanya ada titik hitam, bulat sempurna.
		“ Baik? Tentu saja, Pak,” kata si karyawan hotel. “Tidak ada alasan untuk jadi jahat di pulau ini.”
2.	Antonim Bergradasi	Ada yang pelan , ada yang kencang , ada yang melengking.
3.	Antonim Relasional	Alia masuk ke dalam kamarnya, meneriaki dia, “Udah gede masih aja mainan buat bocah gini.”
		Kalau kita keluar dari <i>resort</i> , jalan sekitar 15 menit, di sebelah kiri ada area masuk ...
		Selepas acara makan malam kantor, Niko menjemput Alia. Laki-laki ini mengantarkan Alia sampai ke depan restoran.
		Setelah lamaran, sebelum pernikahan, Alia berkata, “Aku tidak bisa sama kamu.”
		Dia lalu mengulurkan tangannya, lalu menempelkan jempolnya di kelopak mata kanan Niko. Lalu telunjuknya di kelopak mata kiri .
		Rumah dia, Ketika ayah dan ibunya masih ada.
4.	Antonim Resiprokal	Karyawan hotel itu lalu permisi pergi . Gangguan lamunan Niko berikutnya datang dari bunyi drone yang melintas di atas kepalanya.
		“Halo?” tanya Niko. “Siapa itu?” dijawab dengan: HUUU. HUUUU.

Pembahasan

1. Relasi Makna Berupa Sinonim dalam Cerpen *Tidur* Karya Raditya Dika.

a. Sinonim Antarmorfem

Sinonim antarmorfem adalah persamaan makna antara morfem terikat dan morfem bebas (Rosiana, 2020). Contohnya *dia* dengan *-nya*, anantara *saya* dengan *ku* dalam sebuah kalimat. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan satu data yang termasuk ke dalam sinonim antarmorfem, yaitu sebagai berikut.

“***Dia*** melepaskan pegangan dari koper, lalu memencet telepon yang ada di kamarnya.” (Dika, 2024)

Sinonim antarmorfem pada data di atas yaitu morfem bebas *dia* yang memiliki sinonim pada morfem terikat *-nya*. Morfem *-nya* merupakan bentuk kepemilikan yang menunjukkan bahwa kamar tersebut adalah milik si *dia*. Relasi makna antara morfem *dia* dan *-nya* pada data di atas dimaknai untuk menjelaskan hubungan antara subjek dan objek dalam kalimat. *Dia* sebagai subjek yang melakukan tindakan dan *kamarnya* menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi dalam ruangan yang dimiliki oleh subjek. Meskipun secara gramatikal berbeda fungsi, keduanya merujuk pada subjek yang sama, sehingga menciptakan sinonim antarmorfem.

b. Sinonim Antarkata

Sinonim antarkata adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau mirip, meskipun bentuk katanya berbeda (Fatria dkk., 2023). Seperti *fantasi* dengan *khayalan*, *ayu* dengan *cantik*, dan sebagainya. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan lima data yang termasuk ke dalam sinonim antarkata, yaitu sebagai berikut.

“Cari hobi yang kita bisa **bareng**, dong,” kata Alia. Tapi memang mereka berdua tidak punya hobi yang **sama**.” (Dika, 2024)

Data pertama menunjukkan adanya sinonim antarkata, yaitu kata *bareng* dan *sama*. Kata *bareng* dalam kalimat tersebut berarti melakukan sesuatu bersama-sama dengan orang lain yang menggambarkan kegiatan dilakukan secara kolektif. Mencerminkan keinginan tokoh untuk

mempererat hubungan melalui aktivitas Bersama. Kata *sama* merujuk pada kesamaan atau kesetaraan antara individu, dalam hal ini terkait dengan hobi yang bisa dilakukan bersama-sama. Menunjukkan bahwa seharusnya ada keselarasan dalam hal minat atau aktivitas yang ingin diadakan. Kedua kata ini mengimplikasikan kedekatan dan keakraban, tercermin dari penggunaan kata *dong* yang memperkuat nuansa santai dan informal. Maka, hal ini menunjukkan kata *bareng* dan *sama* merupakan sinonim dalam konteks kebersamaan.

“Nenek itu menghampiri Niko di pagi hari, Ketika sarapan disajikan di restoran *resort*. Niko, lagi-lagi tengah **melamun**, masih **membayangkan** apa yang terjadi tadi malam bercampur dengan rasa rindunya pada Alia.” (Dika, 2024)

Data kedua menunjukkan adanya sinonim antarkata, yaitu kata *melamun* dan *membayangkan*. Kata *melamun* dalam kalimat tersebut berarti dalam keadaan berpikir atau berkhayal. Kata *membayangkan* berarti di mana seseorang menciptakan gambaran-gambaran atau skenario dalam pikirannya. Maka, *melamun* dan *membayangkan* dianggap sinonim dalam konteks berpikir atau berimajinasi. *Melamun* lebih menekankan pada keadaan mental yang pasif, sedangkan *membayangkan* lebih fokus pada proses aktif menciptakan gambaran dalam pikiran. Dalam konteks kutipan di atas, tokoh utama digambarkan sedang berada dalam keadaan mental yang kompleks, di mana ia tidak hanya melamun tentang kejadian tadi malam, tetapi secara aktif juga membayangkan kejadian tersebut yang bercampur dengan rasa rindunya. Penggunaan kedua kata ini secara bersamaan memperkuat gambaran tentang pikiran tokoh utama yang sedang kacau dan dipenuhi oleh berbagai perasaan.

“Sebuah bunyi **menyelinap masuk** di telinganya.” (Dika, 2024)

Data ketiga menunjukkan adanya sinonim antarkata, yaitu kata *menyelinap* dan *masuk* yang merujuk pada pergerakan suara menuju telinga, tetapi dengan nuansa yang berbeda. Kata *menyelinap* berarti bergerak dengan hati-hati dan diam-diam, sering kali untuk menghindari perhatian, menciptakan kesan misterius atau menegangkan. Kata ini membangkitkan gambaran suara yang tidak diinginkan atau tidak terduga, yang tiba-tiba hadir di telinga. Sementara itu, kata *masuk* merujuk pada tindakan memasukkan sesuatu ke dalam suatu ruang atau tempat. Maka, *menyelinap* dan *masuk* dianggap bersinonim dalam konteks pergerakan atau penetrasi ke dalam suatu ruang.

“Suara tangisan. **Lirih. Pelan**, tanpa putus.” (Dika, 2024)

Data keempat menunjukkan adanya sinonim antarkata, yaitu kata *lirih* dan *pelan* untuk menggambarkan intensitas dan karakteristik suara tangisan. Kedua kata ini merujuk pada volume suara yang rendah, namun dengan sedikit perbedaan nuansa. Kata *lirih* berarti suara yang diucapkan dengan sangat pelan dan lembut. Penggunaan kata ini untuk menggambarkan suara yang hampir tidak terdengar, seolah-oleh tertahan atau teredam dan menciptakan suasana yang lebih emosional (kesedihan dan penderitaan). Sedangkan kata *pelan* pada kalimat tersebut berarti suara yang tidak keras, menggambarkan suara yang lemah atau lembut. Maka, *lirih* dan *pelan* dianggap bersinonim dalam konteks menggambarkan tingkat volume suara. Penggunaan kedua kata ini secara berurutan “*Lirih. Pelan*” memperkuat penggambaran suara tangisan yang sangat lemah dan terus-menerus, menciptakan suasana yang penuh dengan kesedihan dan keputusasaan. Penambahan frasa “tanpa putus” semakin menekankan intensitas dan durasi tangisan tersebut, memperdalam kesan emosional yang ingin disampaikan oleh penulis.

“Dia berkata, sambil menekan pelan kedua jarinya, ‘**Tidur.**’ Seperti tersihir, satu kata itu membuat Niko **terlelap.**” (Dika, 2024)

Data kelima menunjukkan adanya sinonim antarkata, yaitu kata *tidur* dan *terlelap*. Kata *tidur* berarti keadaan di mana seseorang kehilangan kesadaran dan beristirahat. Penggunaan kata *tidur* dalam kalimat tersebut menunjukkan instruksi atau perintah untuk beristirahat. Kata *terlelap* berarti keadaan di mana seseorang jatuh ke dalam tidur dengan cepat. Penggunaan kata tersebut dalam kalimat di atas menciptakan suasana magis, seolah-olah ada kekuatan yang membuat tokoh tidur dengan mudah. Maka, *tidur* dan *terlelap* dianggap bersinonim dalam konteks keadaan istirahat atau kehilangan kesadaran.

c. Sinonim Kata dengan Frasa

Sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya merupakan kata atau frasa yang memiliki makna yang sama atau mirip. Contohnya *meninggal* dengan *tutup usia*, *pencuri* dengan *panjang tangan*, dan sebagainya. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan enam data yang termasuk ke dalam sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, yaitu sebagai berikut.

“Di sela daun, Niko melihat **siluet manusia**. Dia jongkok. Bungkok. Hitam. Kurus. Ada suara kecil yang keluar dari **sosok** tersebut.” (Dika, 2024)

Data pertama menunjukkan adanya sinonim antara frasa *siluet manusia* dengan kata *sosok*. *Siluet manusia* berarti gambaran atau bentuk luar manusia yang terlihat dalam bayangan, biasanya tanpa detail yang jelas. Penggunaan frasa ini menggambarkan sesuatu yang misterius. Kata *sosok* merujuk pada bentuk atau penampilan fisik seseorang yang terlihat dari *siluet manusia* tadi. Maka, *siluet manusia* dan *sosok* bersinonim dalam konteks menggambarkan bentuk atau penampilan seseorang atau sesuatu benda.

“Dia memang sudah putus asa mencari cara agar bisa mudah **tidur** kembali. Susah memang, setiap kali **memejamkan mata**, hanya ada wajah Alia di balik kelopak matanya.” (Dika, 2024).

Data kedua menunjukkan sinonim antara frasa *memejamkan mata* dengan kata *tidur*. *Memejamkan mata* berarti menutup mata, yang sering kali merupakan langkah awal sebelum seseorang tidur. Penggunaan frasa *memejamkan mata* pada kalimat tersebut menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh sebagai usaha untuk beristirahat atau tidur. Kata *tidur* berarti keadaan di mana seseorang kehilangan kesadaran dan beristirahat. Maka, *memejamkan mata* dan *tidur* bersinonim dalam konteks aktivitas yang berkaitan dengan istirahat.

“Sebenarnya, **rumah kecil** ini lebih tepat disebut **gubuk**.” (Dika, 2024)

Data ketiga menunjukkan sinonim antara frasa *rumah kecil* dengan kata *gubuk*. *Rumah kecil* berarti sebuah bangunan tempat tinggal yang berukuran kecil. Kata *gubuk* berarti bangunan sederhana dan sering kali terbuat dari bahan yang tidak permanen atau berkualitas rendah. Penggunaan kata *gubuk* biasanya memiliki konotasi negatif, menunjukkan bahwa bangunan tersebut mungkin tidak nyaman atau tidak layak huni. Maka, *rumah kecil* dan *gubuk* bersinonim dalam konteks menggambarkan tempat tinggal.

“Tanya Niko, mencoba **mencairkan suasana**. Nenek itu tidak berkata apa-apa, mungkin tidak mengerti **humor**.” (Dika, 2024)

Data keempat menunjukkan sinonim antara frasa *mencairkan suasana* dan kata *humor*. *Mencairkan suasana* berarti membuat suasana menjadi lebih santai, akrab, atau nyaman, terutama dalam situasi yang tegang atau canggung. Kata *humor* berarti sesuatu yang lucu, yang dapat membuat orang tertawa atau merasa senang, menciptakan suasana yang ringan. Maka, *mencairkan suasana* dan *humor* bersinonim dalam konteks upaya menciptakan suasana yang lebih ringan atau menyenangkan.

“Namun, dia merindukan Alia yang tadi **malam**, bukan Alia yang ada di dunia ini. Dia tidak sabar menunggu **matahari tenggelam**.” (Dika, 2024)

Data kelima menunjukkan sinonim antara frasa *matahari tenggelam* dan *malam*. *Matahari tenggelam* berarti proses di mana matahari bergerak ke bawah horizon, menandakan berakhirnya siang dan dimulainya malam. Penggunaan frasa ini menciptakan suasana lebih puitis dan romantis. Sedangkan kata *malam* berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit. Maka, *matahari tenggelam* dan *malam* bersinonim dalam konteks waktu.

“**Senja** mulai terlihat di ujung laut. **Langit berwarna oranye**.” (Dika, 2024)

Data keenam menunjukkan sinonim antara frasa *langit berwarna oranye* dan *senja*. *Langit berwarna oranye* berarti fenomena visual yang terjadi saat matahari terbenam, di mana matahari menciptakan warna oranye yang indah di langit. Sedangkan kata *senja* dalam KBBI berarti waktu di mana hari

setengah gelap sesudah matahari tenggelam. Maka, *langit berwarna oranye* dan *senja* bersinonim dalam konteks waktu. Penggunaan kalimat *langit berwarna oranye* menciptakan kesan yang lebih visual dan konkret ditambah dengan penggunaan kata *senja* yang memberikan suasana lebih puitis.

d. Sinonim Frasa dengan Frasa

Sinonim frasa adalah frasa yang memiliki makna yang serupa dengan frasa lainnya. Contohnya *orang tua* dengan *ibu ayah*, *mobil baru* dengan *mobil yang baru*, dan sebagainya. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan dua data yang termasuk ke dalam sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, yaitu sebagai berikut.

“Orang-orang menamai ini **Hutan Menangis**. Seperti Namanya, **di hutan ini** kalau malam sering terdengar suara tangis.” (Dika, 2024)

Data pertama menunjukkan sinonim frasa *hutan menangis* dengan *di hutan ini*. *Hutan Menangis* adalah nama yang diberikan kepada sebuah hutan yang memiliki sesuatu yang unik dan misterius. Sedangkan *di hutan ini* merujuk pada lokasi yang sama, yaitu *Hutan Menangis*. Maka, *Hutan Menangis* dan *di hutan ini* bersinonim karena menunjukkan tempat yang sama.

“Baik, **baik sekali**. **Sangat baik**, bahkan.” (Dika, 2024)

Data kedua menunjukkan sinonim frasa *baik sekali* dengan *sangat baik*. Frasa *baik sekali* dan *sangat baik* bersinonim karena sama-sama bermakna ungkapan yang menunjukkan penilaian yang sangat positif terhadap sesuatu. Penggunaan kedua frasa ini menunjukkan keakraban dan menciptakan suasana yang lebih hangat.

e. Sinonim Klausa dengan Frasa

Sinonim klausa dengan frasa atau sebaliknya adalah frasa atau klausa yang memiliki makna yang sama atau mirip. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan satu data yang termasuk ke dalam sinonim kata dengan frasa atau sebaliknya, yaitu sebagai berikut.

“Membentuk objek-objek, berubah Menjadi **rumpuk yang jauh terbentang**. Awan-awan paling biru yang pernah dia lihat. Niko melihat, di tengah **padang rumput** yang luas itu, ada Alia.” (Dika, 2024)

Data di atas menunjukkan adanya sinonim antara klausa *rumpuk yang jauh terbentang* dengan frasa *padang rumput*. Klausa *rumpuk yang jauh terbentang* berarti area yang luas yang ditumbuhi rumput, biasanya terbuka dan tidak terhalang oleh pepohonan. Sedangkan frasa *padang rumput* merujuk pada klausa *rumpuk yang jauh terbentang*, di mana klausa ini merupakan penjelas dari frasa *padang rumput*. Penggunaan klausa *rumpuk yang jauh terbentang* memberikan kesan puitis, seolah keindahan dapat dirasakan oleh tokoh saat melihat *padang rumput*. Maka, klausa *rumpuk yang jauh terbentang* dengan frasa *padang rumput* bersinonim karena memiliki makna yang sama.

2. Relasi Makna Berupa Antonim dalam Cerpen *Tidur* Karya Raditya Dika

Suwandi dan Chaer (Wahyudin, 2019) mengelompokkan antonim Menjadi 5 jenis, yaitu antonim mutlak, antonim bergradasi, antonim relasional, antonim hierarkial, dan antonim resiprokal. Meskipun demikian, dalam analisis antonim pada cerpen *Tidur*, tidak ditemukan data yang mendukung adanya antonim hierarkial.

a. Antonim Mutlak

Antonim mutlak adalah pertentangan bentuk bahasa yang bersifat mutlak. Misalnya, kata *gerak* dan *diam*. Antara *gerak* dan *diam* terdapat batas mutlak, sebab sesuatu yang (*ber*)*gerak* tentunya tidak *diam*, sebaliknya sesuatu yang *diam* tentu tidak (*ber*)*gerak* (Maruti dan Cahyono, 2021). Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan lima data yang termasuk ke dalam antonim mutlak, yaitu sebagai berikut.

“Ini memang **resort terbaik** untuk berbulan madu, tetapi **terburuk** untuk orang yang gagal menikah.” (Dika, 2024)

Data pertama merupakan bentuk dari antonim mutlak. Kata *terbaik* dan *terburuk* merupakan makna

yang berlawanan dan sifatnya mutlak atau tidak bisa diubah keadaannya. Kata *terbaik* diartikan sebagai kondisi yang paling unggul atau ideal, sedangkan *terburuk* diartikan sebagai kondisi yang paling tidak diinginkan atau paling rendah dalam penilaian. Kedua kata ini tidak dapat saling ditukar tanpa mengubah makna yang telah ditetapkan. *Terbaik* dalam kalimat tersebut menunjukkan pengalaman positif yang diharapkan oleh pasangan yang berbulan madu, sedangkan *terburuk* menunjukkan pengalaman negatif yang dialami oleh orang yang gagal menikah. Jika kedua kata ini dibolak-balik, maka akan terjadi tabrakan makna yang signifikan, karena *resort* yang sama tidak dapat menjadi pilihan yang baik bagi dua kelompok orang dengan pengalaman berbeda.

“Nenek itu menghampiri Niko di **pagi** hari, Ketika sarapan disajikan di restoran *resort*. Niko, lagi-lagi tengah melamun, masih membayangkan apa yang terjadi tadi **malam** bercampur dengan rasa rindunya pada Alia.” (Dika, 2024)

Data kedua menunjukkan antonim mutlak pada kata *pagi* dan *malam*. Kata *pagi* diartikan sebagai waktu setelah fajar, yang menandai awal hari, sedangkan kata *malam* diartikan sebagai waktu setelah matahari terbenam, yang menandai akhir hari. *Pagi* menunjukkan waktu yang biasanya diasosiasikan dengan kebangkitan, aktivitas, dan awal yang baru. Sedangkan *malam* menunjukkan waktu yang diasosiasikan dengan ketenangan, istirahat, dan akhir dari aktivitas sehari-hari. Kedua kata ini tidak dapat saling ditukar, karena *pagi* dan *malam* adalah dua fase waktu yang saling eksklusif dan tidak dapat terjadi bersamaan.

“Sembari **mengunyah** omelet di depannya, Niko berpikir... Niko tidak berani **minum** obat tidur.” (Dika, 2024)

Data ketiga menunjukkan antonim mutlak pada kata *mengunyah* dan *minum*. Kata *mengunyah* diartikan sebagai proses mengolah makanan dengan gigi sebelum ditelan, yang melibatkan Tindakan fisik untuk memecah makanan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sementara kata *minum* diartikan sebagai tindakan mengonsumsi cairan, yang biasanya dilakukan dengan menelan tanpa proses pengolahan lebih lanjut. *Mengunyah* menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan makanan padat, sedangkan *minum* berkaitan dengan cairan. Oleh karena itu, *mengunyah* dan *minum* merupakan antonim mutlak karena dua proses yang berbeda dalam konsumsi makanan.

“Dengan mata kanan dan kiri bergantian **buka-tutup**, dia menyadari di atas kedua kelopak matanya ada titik hitam, bulat sempurna.” (Dika, 2024)

Data kedua menunjukkan antonim mutlak pada kata *buka* dan *tutup*. Kata *buka* diartikan sebagai keadaan di mana sesuatu tidak terhalang atau dalam posisi terbuka. Kata *tutup* diartikan sebagai keadaan di mana sesuatu terhalang atau dalam posisi tertutup. Pada kalimat di atas *buka* menunjukkan posisi di mana mata terbuka dan dapat melihat, sedangkan *tutup* menunjukkan sebaliknya. Maka, *buka* dan *tutup* merupakan antonim mutlak yang mencerminkan dua kondisi yang berlawanan.

“**Baik?** Tentu saja, Pak,” kata si karyawan hotel. “Tidak ada alasan untuk jadi **jahat** di pulau ini.” (Dika, 2024)

Data ketiga menunjukkan antonim mutlak pada kata *baik* dan *jahat*. *Baik* diartikan sebagai keadaan atau perilaku yang positif, sedangkan *jahat* diartikan sebagai keadaan atau perilaku yang negative. Jika kedua kata ini dibolak-balik atau ditukar, maka akan terjadi tabrakan makna yang signifikan, karena *baik* dan *jahat* adalah dua nilai moral berbeda.

b. Antonim Bergradasi

Antonim bergradasi atau oposisi kutub merupakan jenis antonim yang tidak bersifat mutlak atau relatif. Pada umumnya kata-kata antonim bergradasi berkategori kata sifat (Saryono dan Setyawanto, 2021). Contohnya *tinggi* dan *rendah*, *jauh* dan *dekat*, dan lain sebagainya. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan dua data yang termasuk ke dalam antonim bergradasi, yaitu sebagai berikut.

“Ada yang **pelan**, ada yang **kencang**, ada yang **melengking**.” (Dika, 2024)

Data di atas menunjukkan antonim bergradasi yaitu antara kata *pelan* dengan kata *kencang*. Kata *pelan* diartikan sebagai keadaan suara atau gerakan yang lambat, tenang, atau tidak mengganggu. Sedangkan kata *kencang* diartikan sebagai keadaan suara atau gerakan yang cepat, keras, atau menggetarkan. Dikatakan antonim bergradasi karena kedua kata ini menunjukkan spektrum yang dapat diukur, di mana ada berbagai tingkat antara *pelan* dan *kencang*.

c. Antonim Relasional

Antonim relasional adalah pertentangan makna antara dua kata yang kehadirannya saling berhubungan (Sulastri, 2020). Contohnya kata *maju* dan *mundur*, *memberi* dan *menerima*, dan sebagainya. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan enam data yang termasuk ke dalam antonim relasional, yaitu sebagai berikut.

“Alia masuk ke dalam kamarnya, meneriaki dia, “Udah **gede** masih aja mainan buat **bocah** gini.” (Dika, 2024)

Data pertama merupakan bentuk dari antonim relasional. Kata *gede* dan *bocah* merupakan makna yang berlawanan dalam konteks hubungan antara ukuran atau usia dan kategori individu. Kata *gede* diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan ukuran besar atau dewasa, sedangkan *bocah* diartikan sebagai anak kecil atau individu yang masih dalam tahap pertumbuhan. Dalam kalimat di atas, *gede* menunjukkan bahwa seseorang seharusnya sudah dewasa atau tidak lagi bermain *game* yang biasa dimainkan anak-anak, sementara *bocah* menunjukkan bahwa *game* tersebut adalah untuk anak kecil.

“Kalau kita **keluar** dari *resort*, jalan sekitar 15 menit, di sebelah kiri ada area **masuk...**” (Dika, 2024)

Data kedua menunjukkan antonim relasional pada kata *keluar* dan *masuk*. Kata *keluar* diartikan sebagai tindakan meninggalkan suatu tempat atau ruang, sedangkan kata *masuk* diartikan sebagai tindakan memasuki suatu tempat atau ruang. Kedua kata ini menunjukkan makna berlawanan yang saling berhubungan, di mana *keluar* merujuk pada proses berpindah dari dalam ke luar, sedangkan *masuk* merujuk pada proses berpindah dari luar ke dalam.

“Selepas acara makan malam kantor, Niko **menjemput** Alia. Laki-laki ini **mengantarkan** Alia sampai ke depan restoran.” (Dika, 2024)

Data ketiga menunjukkan antonim relasional pada kata *menjemput* dan *mengantarkan*. Kata *menjemput* diartikan sebagai tindakan mengambil seseorang dari suatu lokasi untuk dibawa ke lokasi lain, sedangkan *mengantarkan* diartikan sebagai tindakan membawa seseorang dari suatu lokasi ke lokasi lain, biasanya sampai ke tujuan akhir mereka. Kedua kata ini menunjukkan hubungan yang saling bergantung, di mana *menjemput* merujuk pada tindakan awal dalam proses transportasi, yaitu mengambil seseorang, sedangkan *mengantar* merujuk pada tindakan akhir yaitu membawa seseorang ke tujuan mereka.

“**Setelah** lamaran, **sebelum** pernikahan, Alia berkata, “Aku tidak bisa sama kamu.” (Dika, 2024)

Data keempat menunjukkan antonim relasional pada kata *setelah* dan *sebelum* yang merupakan makna berlawanan dalam konteks waktu. Kata *setelah* diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan waktu yang terjadi setelah suatu peristiwa, sedangkan kata *sebelum* diartikan sebagai keadaan yang menunjukkan waktu yang terjadi sebelum suatu peristiwa. Maka, kedua kata ini menunjukkan hubungan yang saling bergantung.

“Dia lalu mengulurkan tangannya, lalu menempelkan jempolnya di kelopak mata **kanan** Niko. Lalu telunjuknya di kelopak mata **kiri**.” (Dika, 2024)

Data kelima menunjukkan adanya antonim relasional pada kata *kanan* dan *kiri*. Kata *kanan* diartikan sebagai arah yang berada di sisi kanan, sedangkan *kiri* sebaliknya. Kedua kata ini menunjukkan hubungan yang saling bergantung, di mana *kanan* dan *kiri* adalah dua posisi yang saling eksklusif dan tidak dapat terjadi bersamaan pada objek yang sama.

“Rumah dia, Ketika **ayah** dan **ibunya** masih ada.” (Dika, 2024)

Data keenam menunjukkan adanya antonim relasional pada kata *ayah* dan *ibu* yang merupakan makna berlawanan dalam konteks hubungan keluarga. Kata *ayah* diartikan sebagai orang tua laki-laki, sedangkan *ibu* diartikan sebagai orang tua perempuan. Kedua kata ini menunjukkan hubungan yang saling bergantung, di mana *ayah* dan *ibu* adalah dua peran yang berbeda dalam struktur keluarga, tetapi keduanya saling melengkapi.

d. Antonim Resiprokal

Antonim resiprokal adalah jenis antonim yang bersifat timbal balik. Menurut Yoni (2022) makna dalam antonim ini saling bertentangan, namun secara fungsional keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Contohnya *mengirim* dan *menerima*, *menjual* dan *membeli*, dan sebagainya. Cerpen *Tidur* karya Raditya Dika menunjukkan tiga data yang termasuk ke dalam antonim resiprokal, yaitu sebagai berikut.

“Karyawan hotel itu lalu permissi **pergi**. Gangguan lamunan Niko berikutnya **datang** dari bunyi drone yang melintas di atas kepalanya.” (Dika, 2024)

Data pertama menunjukkan adanya antonim resiprokal pada kata *datang* dan *pergi*. Keduanya memiliki makna yang saling bertentangan, tetapi secara fungsional keduanya bersifat timbal balik. Kata *pergi* diartikan sebagai tindakan meninggalkan suatu tempat untuk menuju tempat lain, sedangkan kata *datang* diartikan sebagai tindakan tiba di suatu tempat dari lokasi lain.

“Halo?” **tanya** Niko. “Siapa itu?” **dijawab** dengan: HUUU. HUUUU.” (Dika, 2024)

Data kedua menunjukkan adanya antonim resiprokal pada kata *tanya* dan *dijawab*. Kata *tanya* diartikan sebagai tindakan mengajukan pertanyaan atau meminta informasi, sedangkan kata *dijawab* diartikan sebagai tindakan memberikan jawaban atau informasi sebagai respons terhadap pertanyaan yang diajukan. Kedua kata ini menunjukkan hubungan bersifat timbal balik di mana tindakan *tanya* dari satu individu menciptakan situasi di mana individu lain harus *menjawab*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai relasi makna sinonim dan antonim dalam cerpen *Tidur* karya Raditya Dika, ditemukan 15 data yang mempunyai relasi makna sinonim dan 14 data relasi makna antonim. Relasi makna sinonim yang dikelompokkan menjadi 5 kategori, diantaranya: (a) sinonim antarmorfem, yang mencakup 1 data, (b) sinonim antarkata yang terdiri dari 5 data, (c) sinonim kata dengan frasa, yang terdiri dari 6 data, (d) sinonim frasa dengan frasa yang terdiri dari 2 data, dan (e) sinonim klausa dengan frasa yang terdiri dari 1 data. Sedangkan relasi makna antonim dikelompokkan menjadi 5 kategori, diantaranya: (a) antonim mutlak yang terdiri dari 5 data, (b) antonim bergradasi yang terdiri dari 1 data, (c) antonim relasional yang terdiri dari 6 data, (d) antonim hierarkial yang tidak ada datanya (tidak ditemukan), (e) antonim resiprokal yang terdiri dari 2 data. Analisis yang telah dilakukan menunjukkan bagaimana sinonim dan antonim berfungsi untuk memperkaya makna dan nuansa dalam bahasa. Sinonim yang merupakan kata-kata dengan makna yang sama atau mirip, memberikan variasi dalam ekspresi, sehingga penulis atau pembicara dapat memilih kata yang paling tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan. Adanya sinonim, komunikasi menjadi lebih dinamis dan menarik, menghindari repetisi yang membosankan. Sementara itu, antonim membantu kita memahami konsep dengan lebih baik melalui perbandingan antara kata-kata yang saling bertentangan. Dengan demikian, kedua jenis relasi makna ini tidak hanya memperkaya Bahasa, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi dalam menyampaikan ide dan perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Pustaka Abadi.

Ayu, N., Muhammad, S., & B. (2024). Relasi Makna Bahasa Bima pada Masyarakat Desa Sie. *Jurnal Diskursus*, 7(2), 198–208. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/23417>

- Fatria, M., Ernanda, E., & Afria, R. (2023). Analisis Relasi Makna Sinonim dan Antonim Bahasa Kerinci Dialek Tebing Tinggi Kecamatan Danau Kerinci. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 114–121. <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/23184>
- Habibi, A.S., & M. (2019). Relasi Makna Antargagasan dalam Tajuk Rencana Harian Kompas. *Jurnal Basindo*, 3(2), 118–135.
- Pertiwi, D.H., & Neneng, N. (2023). Relasi Makna Antonimi dan Sinonimi dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 23–32. <http://ejournal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/5057>
- Raditya Dika. (2024). *Cerpen Tidur*. <https://Radityadika.Com/Blog/Tidur-Cerita-Pendek-1718876361293/>.
- Rosiana, A. D. (2020). *Analisis Sinonim dan Antonim dalam Bahasa Daerah Sekay*. Universitas Bina Darma.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Salsabila, F.A., & Ika, S. (2023). Relasi Makna Sinonimi dan Antonimi dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqoh Karya Taufik Al-Hakim. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 121–132.
- Sari, F.I., Dewi, I.S., & Dodi, F. (2021). Relasi Makna dalam Puisi Dapur-Dapur Pinggiran Karya Arip Senjaya. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 5(3), 390–398.
- Wahyudin, A. (2019). *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 2 Semantik dan Wacana*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.